

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan berasal dari kata dasar didik dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata didik didefinisikan sebagai proses “memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran”. Pendidikan adalah proses yang berisikan berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi sedangkan dalam bahasa romawi pendidikan diistilahkan sebagai *educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual, terdapat beberapa pendapat para ahli mengenai pendidikan.

Pendidikan berjalan terus tanpa menunggu keseragaman arti sesuai dengan pendapat Tanamir (2016) “Pendidikan adalah suatu upaya yang dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik agar memainkan perannya dimasa depan sebagai pembangunan yang berkualitas”. Sedangkan menurut Ahmad Tafsir (2021) menyatakan bahwa “Pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif ”. Usaha itu banyak macamnya satu diantaranya adalah dengan cara mengajarnya yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya selain itu ditempuh juga usaha lain yakni memberikan contoh (teladan) agar ditiru memberikan pujian dan hadiah mendidik dengan cara membiasakan dan lain-lain yang tidak terbatas jumlahnya.

Kurikulum Merdeka Belajar adalah kurikulum yang berpusat pada peserta didik dan memberikan keleluasaan bagi sekolah untuk mengembangkan kurikulumnya sendiri sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik serta kondisi sekolah, kurikulum ini diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2020 sebagai bagian dari Merdeka Belajar, kurikulum Merdeka Belajar diimplementasikan secara bertahap di sekolah-sekolah di Indonesia. Pada tahun 2022 kurikulum Merdeka Belajar diimplementasikan di 2.500 sekolah penggerak, pada tahun 2023 Kurikulum Merdeka Belajar akan diimplementasikan di 10.000 sekolah kurikulum merdeka pada saat ini menuntut untuk adanya perubahan pada proses pembelajaran dari pembelajaran yang bersifat aktif, interaktif, dan produktif, mengacu pada permasalahan-permasalahan serta yang menjadi pusat hanya peserta didik sehingga dapat memiliki tujuan untuk mendorong peserta didik dalam menggali kembali dan membangun intelektualnya (pengetahuan) sendiri.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan jenjang pendidikan formal baik dalam bentuk sekolah negeri yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta, Menurut (Hariyanti & Amin, 2016) menyatakan bahwa “sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa” kunci utama dalam peningkatan kualitas pendidikan terletak pada mutu gurunya oleh karena itu para pelaku pendidik terutama para guru dituntut untuk menguasai dan berinovasi baik dalam penggunaan metode pembelajaran serta sarana dan prasarana yang tersedia demi tercapainya peningkatan kualitas pendidikan.

Belajar merupakan proses yang dilakukan individu untuk mendapatkan pemahaman tingkah laku baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai sebagai sebuah pengalaman dari materi-materi yang sudah diamati, dianalisa, dan diletakan. Pendapat dari (Schunk, 2012) “Belajar adalah proses perubahan kognitif yang terjadi sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan.” Belajar merupakan sebuah proses perubahan didalam kepribadian manusia sebagai hasil pengalaman atau interaksi antara individu dengan individu dengan lingkungan. Perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatn kualitas perilaku seperti peningkatan kecapakan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan kemampuan. Perubahan perilaku ini menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan proses belajar mengajar yang dialami peserta didik.

Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan dalam pendidikan formal untuk membina sikap dan moral siswa agar memiliki karakter dan kepribadian yang positif sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Menurut Liesje van der Pol (2019) mengutarakan bahwa “mengajarkan PPKn di Indonesia merupakan tantangan yang kompleks tetapi juga merupakan kesempatan untuk memperkuat persatuan dan kesatuan nasional di tengah masyarakat yang beragam” dengan menggunakan strategi pengajaran yang tepat PPKn dapat berperan penting dalam membentuk warga negara yang demokratis, toleran, dan memiliki wawasan kebangsaan yang kuat.

PPKn sebagai pembinaan perilaku pada siswa juga dimaksudkan untuk membekali siswa dengan budi pekerti, pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara. PPKn juga dapat diartikan sebagai salah satu mata pelajaran yang menekankan pada proses pembelajaran yang berusaha untuk menyadarkan

siswa sebagai warga negara yang memiliki wawasan kebangsaan, sikap nasionalis, dan pancasilais. Tujuan PPKn lebih menekankan kepada aspek pendidikan nilai hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh (Adusilo, 2012) bahwa esensi yang cerdas secara spiritual, cerdas secara emosional dan sosial, cerdas secara intelektual, cerdas secara kinestesis, baik dan bermoral menjadi warga negara dan warga masyarakat yang baik dan bertanggung jawab. Sehingga dalam prakteknya pendidikan nilai harus membantu siswa untuk mengalami nilai-nilai dan menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidup mereka.

Pada era global saat ini perkembangan yang terjadi begitu pesat dikarenakan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi masing-masing negara harus berusaha dalam mempersiapkan diri untuk bersaing dengan negara lain. Terdapat usaha yang dilakukan untuk bersaing dalam dunia, dalam pendidikan ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kualitas pendidikan yang bagus akan mengacu proses dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan tentu harapan yang akan dicapai dapat membuat peserta didik untuk lebih memahami pelajaran agar bisa dipahami di kehidupan nyata, oleh karena itu seorang guru harus memiliki sebuah pengetahuan dan kemampuan yang inovasi dalam pembelajaran sehingga dalam hal ini akan berdampak terwujudnya tujuan yang diharapkan dalam proses pembelajaran yang optimal, di abad ke-21 ini pendidikan berubah dimana guru dan siswa memainkan peranan penting dalam proses pembelajaran guru berperan sebagai fasilitator dan mediator untuk itu guru dituntut sebagai pendidik yang kreatif dan inovatif dalam pembelajaran baik dari segi penerapan metode, model, strategi, dan perangkat pembelajaran lainnya.

Kurangnya pemahaman bagi Peserta didik pada saat proses belajar mengajar tentu merupakan salah satu permasalahan yang dialami dalam proses pembelajaran. Penyebab dari hal tersebut ialah adanya proses pembelajaran yang tidak efektif dan efisien didalam penyampaian pelajaran sehingga hasil belajar Peserta didik cenderung masih rendah dikarenakan proses pembelajaran masih menggunakan model pembelajaran ceramah dimana model pembelajaran tersebut masih terpusat pada pengajar sehingga peserta didik kurang aktif sehingga tidak mendapatkan motivasi untuk mengembangkan kreatifitas kemampuan berfikir. Proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas hanya ditujukan kepada kemampuan Peserta didik dalam menghafal sebuah informasi tanpa harus berfikir supaya memahami informasi tersebut sehingga peserta didik mengalami kesulitan ketika mendapatkan soal-soal yang membutuhkan penalaran.

Pendidik sering kali menggunakan metode yang konvensional yang dianggap tidak menuntut terlalu banyak baik dari guru maupun siswa sehingga kurangnya variasi dalam penggunaan metode pembelajaran hal ini dapat menimbulkan rasa bosan, mengantuk, dan jenuh, sehingga mengakibatkan kurangnya pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran, untuk itu seorang guru dituntut untuk memahami dan menguasai suatu model pembelajaran sehingga guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap suatu proses pembelajaran. Peningkatan pemahaman peserta didik perlu dilakukan seorang guru untuk mengubah pola pikir dan hasil belajar menjadi lebih baik.

Dalam suatu proses pembelajaran perlunya menggunakan model-model pembelajaran guna untuk mempermudah pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar, model pembelajaran berfungsi sebagai acuan bagi perancang

kurikulum maupun guru dalam merencanakan serta melaksanakan sebagai proses belajar mengajar di kelas dengan menggunakan model-model pembelajaran yang sesuai pendidik dapat memperoleh kerangka kerja yang terstruktur untuk merancang pengalaman belajar yang efektif dan memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran dengan lebih baik.

Agar proses pembelajaran yang disajikan lebih menarik dan memotivasi peserta didik selama proses pembelajaran dapat digunakan pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*. *Snowball throwing* termasuk salah satu tipe model pembelajaran kooperatif. Menurut Kagan (2018) “Pembelajaran kooperatif adalah sebuah model pembelajaran yang menekankan pada kerja sama antar siswa untuk mencapai tujuan belajar bersama”. Dalam pembelajaran kooperatif siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan diharuskan untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas atau proyek, model ini mempromosikan kolaborasi komunikasi, dan saling mendukung di antara siswa sehingga mendorong terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan interaktif. Melalui kerja sama dalam kelompok siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial, pemecahan masalah, serta meningkatkan pemahaman materi pelajaran melalui diskusi dan kolaborasi aktif.

Berdasarkan masalah di atas model pembelajaran *Snowball Throwing* hadir sebagai solusi untuk meminimalisasikan kekurangan dalam suatu proses pembelajaran dengan adanya model pembelajaran ini dianggap mampu meningkatkan pemahaman siswa, untuk itu perlunya pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa guna untuk meningkatkan pemahaman. Model Pembelajaran *Snowball Throwing* menjadi pilihan seorang pendidik dalam menjalankan proses pembelajaran, untuk meningkatkan

pemahaman peserta didik perlu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa. Salah satu contoh model pembelajaran yang cocok untuk meningkatkan pemahaman adalah *Snowball Throwing*. *Snowball Throwing* merupakan tipe model pembelajaran kooperatif yang melibatkan interaksi aktif antara peserta didik dalam membangun pengetahuan secara bersama-sama, dalam model ini peserta didik saling berbagi ide, informasi, atau jawaban secara bergantian dalam kelompok kecil, sehingga menciptakan suasana belajar yang kolaboratif dan partisipatif.

Model ini cocok untuk peserta didik yang memiliki karakter yang kolaboratif, partisipatif dan memiliki kapasitas untuk berinteraksi dengan tim. *Snowball Throwing* dapat meminimalisir kekurangan dalam proses pembelajaran karena peserta didik dapat menghasilkan ide baru dan mempelajari dari ide-ide yang sudah ada dalam kelompok hal ini akan membuat proses pembelajaran lebih menarik dan memotivasi serta memperkuat keterampilan sosial peserta didik. Seorang pendidik dapat mengoptimalkan model pembelajaran *Snowball Throwing* dalam menjalankan proses pembelajaran dengan cara menganalisis karakter siswa dan memilih model yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka, dalam hal ini pendidik dapat mengincar cara untuk membuat proses pembelajaran lebih menarik dan memotivasi serta memperkuat keterampilan sosial peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Materi Bhinneka Tunggal Ika Kelas X SMAS Nurul Islam Indonesia Medan”**.

B. Identifikasi Masalah

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2014) “ Identifikasi adalah menentukan atau menetapkan identitas”. Agar penelitian tidak terlalu luas jangkauannya serta memudahkan pembahasan dalam penelitian maka berdasarkan uraian latar belakang tersebut dapat di identifikasikan beberapa masalah sebagai berikut;

1. Minimnya pemahaman peserta didik dalam memahami materi pembelajaran.
2. Pendidik masih menggunakan model pembelajaran konvensional sehingga tidak mengikuti perkembangan model yang efektif sehingga anak kurang termotivasi terhadap materi pembelajaran yang disajikan.
3. Model pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan model pembelajaran yang dapat memotivasi dan dapat meningkatkan kualitas belajar peserta didik

C. Batasan Masalah

Berdasarkan pada uraian identifikasi masalah di atas diperlukan adanya pembatasan masalah agar penelitian lebih terarah dan fokus maka peneliti membatasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis efektifitas model pembelajaran *Snowball Throwing* serta mengukur tingkat pemahaman belajar siswa.
2. Menganalisis keefektifan model pembelajaran *Snowball Throwing* dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan memahami serta dapat memecahkan suatu masalah secara individu ataupun kelompok.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada batasan masalah maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses model pembelajaran *Snowball Throwing* efektif dalam pembelajaran pada materi Bhinneka Tunggal Ika Kelas X di SMA NII Medan?
2. Bagaimana peningkatan terhadap pemahaman peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* pada materi Bhinneka Tunggal Ika kelas X di SMA NII Medan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang diuraikan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui efektifitas pada pelaksanaan model pembelajaran *Snowball Throwing* dalam peningkatan terhadap pemahaman siswa pada materi yang disajikan.
2. Untuk Mengetahui adanya peningkatan terhadap pemahaman peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*.

F. Manfaat Penelitian

Menurut Sugiyono (2016) Manfaat penelitian adalah serangkaian kegunaan hasil penelitian, baik bagi kepentingan pengembangan program maupun kepentingan ilmu pengetahuan yang dianggap penting untuk dilakukan.

Secara umum manfaat penelitian terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan secara praktis:

1. Manfaat Teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat membantu seorang pendidik dalam variasi model pembelajaran serta meningkatkan pemahaman belajar siswa dalam proses pembelajaran.

- b) Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat berupa referensi tambahan tentang menganalisis model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi dan kondisi yang ada.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Peneliti

Untuk menumbuhkan pengetahuan agar setelah lulus dan menjadi seorang pendidik atau guru, dapat menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing*.

- b) Bagi Guru

Untuk membelajarkan materi kewajiban warga negara kepada siswa dengan cara menyenangkan serta membuat siswa tidak bosan sehingga bisa dapat meningkatkan pemahaman belajar yang optimal.

- c) Bagi Siswa

Bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman, ketertarikan dan antusias siswa dalam mempelajari mata pelajaran PPKn yakni materi kewajiban warga negara, memberikan suasana menyenangkan dan tidak monoton dalam pembelajaran.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Teoritis

Kajian teori merupakan segala macam bentuk dari informasi yang telah tertulis dan berbagai macam bentuk dari penelitian yang dianggap relevan dengan variabel maupun masalah yang telah dilakukan penelitian digunakan untuk menjadi sebuah rujukan pada penentuan dari sebuah masalah maupun kerangka berpikir sekaligus menjadi sebuah acuan maupun landasan dalam sebuah penelitian. Menurut Sugiyono (2016) “Teori adalah alur logika atau penalaran yang merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang disusun secara sistematis.”

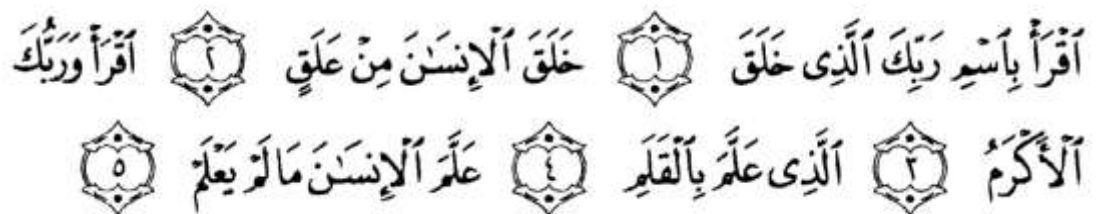
Pendapat dari Neuman (2015) “Analisis merupakan proses menguraikan suatu informasi atau data menjadi bagian-bagian yang lebih kecil untuk memahami maknanya secara lebih mendalam.” Analisis adalah proses memecah suatu informasi atau data menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dengan tujuan untuk memahami maknanya secara lebih mendalam dengan melakukan analisis informasi yang kompleks dapat diurai menjadi komponen-komponen yang lebih terperinci sehingga memungkinkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan detail mengenai informasi tersebut. Analisis membantu dalam mengidentifikasi pola hubungan dan makna yang terkandung dalam data atau informasi yang dianalisis.

1. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan kata yang hampir setiap hari kita dengarkan dalam kehidupan kita sehari-hari umumnya belajar dapat disebut sebagai suatu proses yang awalnya tidak biasa menjadi biasa itulah paradigma yang adadi masyarakat luas namun menurut Gagne dalam Komalasari (2014) mengemukakan bahwa “belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuannya yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis *performance* (kinerja).” Sedangkan belajar menurut Sunaryo dalam Komalasari (2013:) mengemukakan bahwa “belajar merupakan suatu kegiatan dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Tingkah laku tersebut adalah tingkah laku yang positif artinya untuk mencari kesempurnaan hidup”.

Surat Al-'Alaq ayat 1-5: Ilmu Pengetahuan



Artinya:

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan

perantara qalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan aktivitas yang dilakukan oleh individu agar terjadinya perubahan perilakunya.

b. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan di dalam kelas secara terstruktur dengan tujuan tertentu menurut Huda (2015) "pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori Kognisi dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman". Sedangkan menurut Winkel (2012) "pembelajaran adalah suatu proses yang dirancang untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran". Namun, pendapat dari Hernawan (2013), pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan peserta didik, maupun antara peserta didik lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu aktivitas belajar yang dilakukan agar terciptanya suatu interaksi antara pengajar dan peserta didik untuk mencapai suatu tujuan yaitu pengalaman belajar yang berpengaruh pada pengetahuan sikap dan keterampilan.

2. Model Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa, perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah terkait dengan bahan pembelajaran. Bahan pembelajaran dapat berupa pengetahuan, nilai-nilai kesusilaan, seni, agama, sikap, dan keterampilan sedangkan menurut Nance (2014)

“Model adalah representasi abstrak dari suatu sistem atau fenomena model dapat berupa representasi fisik seperti miniatur pesawat, atau representasi matematis, seperti rumus fisika”. Model digunakan untuk membantu kita memahami dan memprediksi perilaku sistem atau fenomena yang sebenarnya dengan menggunakan model kita dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana suatu sistem bekerja dan bagaimana ia akan bereaksi terhadap berbagai kondisi atau perubahan. Model membantu dalam menyederhanakan kompleksitas sistem atau fenomena sehingga memudahkan analisis dan pengambilan keputusan.

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik, sesuai dengan pendapat Ormrod (2014) “Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dan pendidik serta sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Tujuan pembelajaran adalah untuk membantu peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, serta membentuk sikap dan keyakinan yang positif melalui proses pembelajaran ini pendidik memberikan bantuan agar peserta didik dapat mengembangkan diri secara holistik dan mencapai potensi maksimalnya.

Pendapat dari Reigeluth (2013) Model Pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, model ini berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran, model ini berperan sebagai panduan bagi perancang pembelajaran dalam perencanaan dan

pelaksanaan aktivitas pembelajaran, dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat para pendidik dapat merancang pengalaman belajar yang terstruktur dan efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pengertian dari ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa model-model pengajaran sebenarnya juga bisa dianggap sebagai model pembelajaran saat guru membantu siswa memperoleh informasi, gagasan, skill, nilai, cara berfikir, guru sebenarnya sedang mengajari mereka untuk belajar, dalam mengajarkan suatu konsep atau materi tertentu model pembelajaran harus disesuaikan dengan konsep yang lebih cocok dan dapat dipadukan dengan model pembelajaran yang lain.

3. Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

a. Pengertian *Snowball Throwing*

Snowball throwing berasal dari dua kata yaitu “*Snowball*” dan “*Throwing*”. Kata *Snowball* berarti bola salju, sedangkan *Throwing* berarti melempar jadi *Snowball Throwing* berarti melempar bola salju pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan salah satu model dari pembelajaran kooperatif. Menurut (Kusumawati, 2017) “Dimana dalam model pembelajaran ini peserta didik di buat beberapa kelompok untuk membuat suatu pertanyaan sesuai dengan materi yang telah diajarkan sebelumnya dalam sebuah kertas yang kemudian kertas tersebut dibentuk menyerupai bola yang kemudian dilempar ke peserta didik lain dan siswa yang mendapatkan bola tersebut menjawab pertanyaan yang terdapat di dalamnya”.

Model pembelajaran *snowball throwing* atau melempar bola dapat digunakan untuk memberikan pemahaman materi yang sulit kepada siswa serta dapat memotivasi siswa dalam menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya melalui kertas HVS sebagai media untuk menuliskan gagasan ataupun pendapat seperti

yang di instruksikan guru kertas HVS yang berisikan pendapat kemudian digulung berbentuk bola dan dilemparkan kepada siswa yang lainnya. Menurut (Miftahul Huda, 2015) *Snowball* secara etimologi berarti bola salju sedangkan *throwing* artinya melempar, *Snowball Throwing* secara keseluruhan dapat diartikan melempar bola salju, model pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan bola salju yang terbuat dari kertas yang berisi pertanyaan kemudian dilempar kepada temannya untuk dijawab dalam pembelajaran *Snowball Throwing* siswa diberi kebebasan untuk membangun pengetahuannya dengan cara memberi pertanyaan dan mendapat jawaban dari temannya. Siswa menggali informasi mengkonfirmasi yang diketahui dan mengarahkan perhatian terhadap aspek yang belum diketahui oleh siswa lainnya.

Sedangkan menurut pendapat Jumanta Mandayama (2014) “model pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan model pembelajaran yang membentuk siswa dalam kelompok heterogen masing-masing kelompok menentukan ketua kelompok untuk menerima tugas dari guru”. Masing-masing siswa membuat pertanyaan pada selembaran kertas yang dibentuk seperti bola kemudian bola tersebut dilempatkan ke siswa yang lain untuk menjawab pertanyaan dari bola yang diperolehnya. Pendapat dari Smith Jones (2021) Game lempar bola salju atau *Snowball Throwing* dapat digunakan untuk mempromosikan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah dalam studi sosial, penelitian ini menguji efektivitas game lempar bola salju dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa hasil penelitian menunjukkan bahwa game lempar bola salju efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa.

Berdasarkan pengertian dari ahli di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran ini berfokus pada siswa untuk menemukan konsep dan menyampaikannya kepada anggota-anggota kelompok yang dimilikinya, model pembelajaran ini juga mengarahkan siswa untuk dapat meningkatkan aktivitas dalam pembelajaran.

4. Langkah-langkah Penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Pendapat dari Suprijono (2013) Langkah-langkah model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan.
- b. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan materi.
- c. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru.
- d. Setelah satu siswa mendapatkan satu bola atau satu pertanyaan, diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas tersebut secara bergantian.
- e. Evaluasi dilakukan untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan.
- f. Proses pembelajaran diakhiri dengan sesi penutup.

5. Teori Yang Melandasi Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Teori yang melandasi model pembelajaran *Snowball Throwing* yaitu Teori Konstruktivisme. Menurut Konstruktivisme (WiranataPutadkk, 2012) teori berkembang dari kerja Piaget, Vygotsky dan teori psikologi kognitif lain, agar pengetahuan bermakna siswa sendirilah yang harus memproses informasi yang

di terima menstrukturanya kembali dan mengintegrasikannya dengan pengetahuan yang dimilikinya sendiri dalam proses ini peran guru adalah memberikan dukungan dan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan ide mereka sendiri dalam proses belajar mengajar, ide pokok teori ini adalah siswa secara aktif membangun pengetahuannya sendiri, otak siswa dianggap sebagai mediator. Memproses masukan dari luar dan menentukan apa yang mereka pelajari karena mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan guru kepada siswa melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuan menjadi bermakna mencari kejelasan dan bersikap kritis dalam penelitian ini berpengaruh terhadap penggunaan model pembelajaran *Snowball Throwing* dalam proses belajar siswa dituntut aktif dalam berdiskusi sehingga siswa sendirilah yang menemukan jawaban atau membangun diri sendiri pengetahuannya dari masalah atau materi yang sedang dikerjakan disini guru hanya sebagai fasilitator saat pembelajaran dimulai.

6. Pemahaman Belajar

a. Pengertian Pemahaman Belajar

Pemahaman belajar merupakan kemampuan siswa untuk memahami dan mengerti materi yang dipelajari dalam konteks pembelajaran pemahaman belajar mencakup kemampuan siswa untuk memahami konsep, teori, dan prinsip yang terkait dengan materi yang dipelajari. Menurut Biggs Tang (2012) “pemahaman belajar merujuk pada kemampuan siswa untuk memahami dan menginterpretasikan informasi yang dipelajari dengan cara yang lebih dalam dan bermakna.” Hal ini melibatkan proses kognitif yang melampaui sekedar mengingat informasi tetapi juga mencakup kemampuan untuk menerapkan, menganalisis dan mensintesis pengetahuan. Pemahaman belajar tidak hanya terbatas pada

pemahaman singkat tetapi juga melibatkan pemahaman yang mendalam dan berkelanjutan. Pemahaman belajar sangat penting dalam proses pembelajaran karena jika siswa mempunyai pemahaman yang kuat maka mereka akan mudah untuk mengaplikasikan ilmu yang mereka pelajari dalam situasi nyata. Materi pembelajaran dapat berupa informasi, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai oleh siswa menurut Biggs (2012) “Materi pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk membantu guru dan siswa dalam proses belajar mengajar”, dalam taksonomi Bloom, pemahaman digolongkan dalam ranah kognitif tingkatan yang kedua. Pemahaman lebih tinggi tingkatannya dibandingkan dengan pengetahuan, hal ini berarti pemahaman tidak hanya sekedar tahu tetapi juga menginginkan siswa belajar dapat memanfaatkan atau mengaplikasikan apa yang telah ia pelajari dan ia pahami.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk dapat mengerti atau menafsirkan sesuatu. Seseorang yang dapat dikatakan paham apabila dapat memberikan penjelasan dari informasi yang di dapat secara rinci dengan menggunakan kalimatnya sendiri sesuai dengan konsep yang ada. Lebih baik lagi apabila seseorang dapat memberikan contoh apa yang dia pelajari dengan permasalahan-permasalahan yang ada di sekitarnya.

(QS. an-Nahl: 125)

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ



“Serulah (manusia) kepada jalan Rabbmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Rabbmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Adanya materi pembelajaran yang relevan dan bervariasi guru dapat menyampaikan informasi, mengembangkan keterampilan serta membentuk sikap yang diharapkan pada siswa materi pembelajaran menjadi landasan utama dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

7. Makna Bhineka Tunggal Ika

Sejak Indonesia merdeka para pendiri bangsa dengan dukungan penuh seluruh rakyat Indonesia sepakat mencantumkan kalimat Bhineka Tunggal Ika pada Lambang Negara Garuda Pancasila yang ditulis dengan huruf latin pada pita putih yang dicengkram burung garuda semboyan tersebut berasal dari bahasa Jawa Kuno yang berarti “berbeda-beda tetapi tetap satu jua” kalimat itu sendiri diambil dari falsafah Nusantara yang sejak jaman Kerajaan Majapahit sudah dipakai sebagai semboyan pemersatu wilayah Nusantara. Dengan demikian kesadaran akan hidup bersama di dalam keberagaman sudah tumbuh dan menjadi jiwa serta semangat anak-naka bangsa, jauh sebelum zaman modern.

Hal ini semakin dipererat ketika Sumpah Pemuda diikrarkan pada 28 Oktober 1928 di Gedung Indonesische Clubgebouw Weltevreden (kini Gedung Sumpah Pemuda Jalan Kramat 106 Jakarta) milik seorang Tionghoa bernama Sie Kok Liong para tokoh pemuda dari berbagai etnik dan daerah menyadari sepenuhnya kekuatan yang dapat dibangun dari persatuan dan kesatuan nasional dengan Sumpah Pemuda mereka bersatu dan menegaskan persatuan dengan satutanah air, satu bangsa, dan satu bahasa persatuan, yaitu Indonesia.

Secara resmi penggunaan Lambang Negara Indonesia dalam bentuk Garuda Pancasila dipakai pada saat Sidang Kabinet Republik Indonesia Serikat yang dipimpin oleh Soekarno Hatta pada tanggal 11 Februari 1950 berdasarkan rancangan yang dibuat oleh Sultan Hamid II (1913-1978) dalam sidang tersebut juga terdapat beberapa usulan terkait lambang negara namun kemudian yang dipilih ialah usulan yang dibuat oleh Sultan Hamid II dan Muhammad Yamin.

Pada saat persiapan negara Republik Indonesia yang didasarkan atas Pancasila para pemimpin negara Indonesia menyadari realitas bahwa di tanah air Indonesia terdapat aneka ragam kebudayaan yang masing-masing terdapat dalam suatu suku. Realita ini tidak dapat diabaikan dan secara rasional harus diakui adanya. Namun, kesatuan bangsa dan negara sesuai dengan Sumpah Pemuda harus diwujudkan salah satunya yaitu dengan melalui bahasa kesatuan, Bahasa Indonesia. Lambang Negara Garuda Pancasila menggunakan semboyan Bhineka Tunggal Ika keanekaragaman budaya tersebut diterima sebagai sebuah realitas untuk dimasukkan dalam satu wadah yaitu satu bangsa dan satu negara selain bahasa persatuan bahasa Indonesia dan Sumpah Pemuda selanjutnya Pancasila di jadikan landasan untuk lebih memperkuat dan mempererat kesatuan bangsa.

Lambang Negara Republik Indonesia Garuda Pancasila dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika tertuang dalam Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 1951 disusun oleh Panitia Negara yang diangkat oleh pemerintah diantaranya ialah Muhammad Yamin beliau menyatakan bahwa berdirinya negara kebangsaan Indonesia tidak bisa dipisahkan dengan kerajaan-kerajaan lama yang merupakan warisan nenek moyang bangsa Indonesia. Muhammad Yamin (1973) meletakkan perspektif nasionalisme Indonesia dengan menggali nasionalisme Sriwijaya sebagai nasionalisme pertama dan Majapahit sebagai nasionalisme kedua yang mengusung ciri kedatuan dan keprabuan.

Pemberian nama Lambang Negara Garuda Pancasila dikarenakan wujud lambang yang dipergunakan adalah burung Garuda dan didalamnya terdapat lambang sila-sila Pancasila disertai semboyan seloka Bhineka Tunggal Ika yang tersurat di bawahnya sehingga dalam Lambang Negara Indonesia terdapat unsur gambar burung Garuda, simbol sila-sila Pancasila dan seloka Bhineka Tunggal Ika.

Dalam hal ini Yakim menyatakan bahwa “seloka Bhineka Tunggal Ika yang terdapat di bawah lambang Garuda dan perisai Pancasila hampir sama artinya dengan seloka dalam bahasa Latin, seperti pluribus unum yang artinya bersatu walaupun berbeda, berjenis-jenis tetapi tunggal” sedangkan menurut (Surbakti, 1992) yang dimaksud dengan bersatu dalam perbedaan ialah kesetiaan warga masyarakat pada suatu lembaga yang disebut negara, atau pemerintah yang dipandang dan diyakini mendatangkan kehidupan yang lebih manusiawi tanpa menghilangkan keterikatan kepada suku bangsa, adat-istiadat, ras ataupun agama.

Menurut Hardono Hardi (2012) mengemukakan pendapat bahwa Bhineka Tunggal Ika merupakan pernyataan jiwa dan semangat bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi kesatuan meskipun negara dan bangsa Indonesia terdiri dari berbagai unsur yang beraneka ragam. Semboyan tersebut merumuskan dengan tegas adanya harmoni antara ‘hal satu’ dan ‘hal banyak’ kesatuan dan kemajemukan. Keanekaragaman di dalam segala aspek kehidupan tidak dilihat sebagai ancaman bagi kesatuan bangsa Indonesia tetapi justru berperan sebagai kekayaan bagi bangsa Indonesia sepanjang sejarahnya, berkenaan dengan hal tersebut Eka Dharmaputera (2007) menjelaskan bahwa pembahasan mengenai Bhineka Tunggal Ika menunjukkan bahwa keanekaragaman ataupun kesatuan Indonesia merupakan kenyataan sekaligus persoalan dimana setiap pembahasan mengenai Indonesia yang mengabaikan kedua atau salah satu dimensi tersebut dapat dipastikan tidak akan mencapai sasaran. Bhineka Tunggal Ika juga dapat berarti bahwa bahaya

disintegritas merupakan ancaman yang nyata namun sekaligus integritas adalah masalah pokok bagi masyarakat Indonesia hal ini justru karena integritas mengasumsikan adanya pluralitas dan heterogenitas.

Indonesia terdapat beragam suku, agama, ras, dan golongan masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda-beda tetapi semuanya memiliki kesamaan yaitu sama-sama bangsa Indonesia oleh karena itu perlu dipahami bahwa keberagaman dan kekhasan ialah sebagai sebuah realitas masyarakat dan lingkungan serta cita-cita untuk membangun bangsa dirumuskan dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika dimana Kebhinekaan merupakan realitas sosial sedangkan Ketunggalikaan adalah sebuah cita-cita kebangsaan sebagai wadah untuk menuju pembentukan sebuah ikatan yang merangkul keberagaman dalam sebuah bangsa yaitu sebuah negara yang merdeka dan berdaulat Indonesia.

8. Prinsip-prinsip Bhineka Tunggal Ika

Impelentasi Bhineka Tunggal Ika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara diperlukan pemahaman secara mendalam mengenai prinsip-prinsip yang terkandung dalam Bhineka Tunggal Ika.

Adapun prinsip-prinsip tersebut ialah sebagai berikut:

- a. Dalam rangka membentuk kesatuan dan keanekaragaman tidaklah terjadi pembentukan konsep baru dari keanekaragaman konsep-konsep yang terdapat pada unsur-unsur atau komponen bangsa salah satu contohnya dibidang keragaman agama dan kepercayaan Bhineka Tunggal Ika bukanlah untuk membentuk agama baru.
- b. Bhineka Tunggal Ika tidak bersifat sektarian dan eksklusif hal ini bermakna bahwa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tidak di benarkan merasa dirinya yang paling benar, paling hebat, dan tidak mengakui harkat dan martabat pihak lain.

- c. Bhineka Tunggal Ika bersifat formalistis yang hanya menunjukkan perilaku semu Bhineka Tunggal Ika dilandasi oleh sikap saling percaya mempercayai, saling menghormati, saling mencintai dan rukun.
- d. Bhineka Tunggal Ika bersifat konvergen yang bermakna perbedaan yang terjadi dalam keanekaragaman tidak untuk dibesar-besarkan tetapi dicari titik temu dalam bentuk kesepakatan bersama.

Adapun prinsip atau asas pluralistik dan multikultural yang terdapat dalam Bhineka Tunggal Ika mengandung nilai-nilai yaitu :

- 1) Inklusif, namun tidak bersifat eksklusif.
- 2) Terbuka
- 3) Kesetaraan
- 4) Tidak merasa paling benar
- 5) Toleransi
- 6) Musyawarah disertai dengan penghargaan terhadap pihak lain yang berbeda.

Berdasarkan prinsip-prinsip Bhineka Tunggal Ika tersebut maka haruslah diimplementasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yaitu dengan menumbuhkan perilaku inklusif, mengakomodasi pluralisme yang ada tidak menganggap bahwa pendapatnya paling benar yaitu dalam menghormati pendapat orang lain selalu mengedepankan musyawarah dalam mencapai mufakat serta menumbuhkan rasa kasih sayang dan rela berkorban untuk kepentingan masyarakat, bangsa, dan negara.

9. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Semboyan Bhineka Tunggal Ika

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika yaitu sebagai berikut:

a. Nilai Satu Kesatuan

Pendapat dari Prof. Dr. Mahfud MD: "Bhinneka Tunggal Ika adalah pemersatu bangsa, bukan pemecah belah. Kita harus bersatu dalam keberagaman dan menjadikan perbedaan sebagai kekuatan, bukan kelemahan." Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa Bhineka Tunggal Ika yang diambil dari kitab sutasoma karya Empu Tantular yang apabila terjemahkan secara bebas makna Bhineka Tunggal Ika ialah meskipun berbeda-beda akan tetapi satu jua. Makna dalam hal ini terkandung nilai satu kesatuan dimana dalam konteks Negara Republik Indonesia terdapat keanekaragaman dan banyaknya perbedaan baik itu dari suku, agama, adat istiadat, bahasa, dan lain sebagainya namun, bangsa Indonesia tetap terintegrasi dalam kesatuan.

Nilai satu Kesatuan yang terdapat dalam Bhineka Tunggal Ika tercermin melalui isi Sumpah Pemuda yang didalamnya menyatakan bahwa Indonesia merupakan satu tanah air, satu bangsa dan satu bahasa yaitu Indonesia dimana sumpah pemuda merupakan tekad dan ikrar para pemuda dan pelajar Indonesia dalam merebut kemerdekaan bersatu tanpa memandang perbedaan daerah, agama, suku bangsa, dan warna kulit karena dalam merebut kemerdekaan ialah dengan cara menjalin persatuan dan kesatuan.

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa persatuan bangsa dan wilayah negara Indonesia tertera dalam seloka Bhineka Tunggal Ika yang artinya meskipun bangsa dan negara Indonesia terdiri atas beranekaragaman suku bangsa yang memiliki kebudayaan dan adat istiadat yang bermacam-macam serta terdiri dari berbagai wilayah kepulauan Indonesia namun, hal tersebut merupakan satu kesatuan yaitu bangsa dan Negara Indonesia.

b. Nilai Pluralisme

Adanya kandungan nilai pluralisme ini dapat dilihat dari kata bhinna berasal dari bahasa sanskerta 'bhid' yang diterjemahkan dengan makna 'beda'. Artinya secara tidak langsung seloka Bhineka Tunggal Ika mengakui perbedaan-perbedaan yang ada. Kata Pluralisme berasal dari kata plural yang berarti jamak atau lebih dari satu. Menurut Komaruddin Hidayat: "Pluralisme adalah kekayaan bangsa Indonesia yang harus kita jaga. Kita harus saling belajar dan memperkaya satu sama lain dengan perbedaan yang kita miliki." Dalam hal sosial dikenal dengan istilah Pluralisme sosial yang merupakan bentuk keanekaragaman masyarakat naik dari segi adat istiadat, suku, bangsa, religi/kepercayaan/agama, bahasa, kebiasaan, kesenian, maupun dari segi sistem ekonomi, sistem organisasi sosial, sistem pengetahuan dan lain sebagainya. Namun dari segi lainnya pluralisme adalah tantangan hal ini karena terjebak pada pemikiran tirani uniformitas yang memandang keanekaragaman adalah nilai dan bentuk terbaik untuk menciptakan keharmonisan, oleh sebab itu Pluralisme harus dipahami sebagai bentuk pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban. Perbedaan dalam kebhinekaan merupakan suatu realitas karena itu perbedaan tidak perlu lagi untuk dibeda-bedakan karena hal tersebut justru dapat menimbulkan disintegrasi. Perbedaan dalam kebhinekaan perlu di sinergikan dan dikelola dengan cara mendayagunakan aneka perbedaan tersebut menjadi modal sosial untuk membangun kebersamaan sebab kesatuan dicirikan oleh adanya kesamaan. Untuk itu guna mewujudkan cita-cita kesatuan ditengah-tengah kebhinekaan diperlukan adanya kesadaran, kemauan, dan kemampuan untuk melihat kesamaan pada sesuatu yang berbeda itu.

Kebhinekaan atau suatu yang berbeda-beda itu menunjukkan realitas objektif masyarakat Indonesia yang memiliki keanekaragaman yang tinggi. Keanekaragaman masyarakat Indonesia dapat dilihat dalam berbagai bidang kehidupan, dibidang politik misalnya seperti diwarnai dengan adanya kepentingan berbeda-beda antara individu atau kelompok yang berbeda dengan individu atau kelompok lainnya. Bidang ekonomi keanekaragaman dapat dilihat dari adanya perbedaan akan kebutuhan hidup yang pada akhirnya berimplikasi terhadap munculnya keanekaragaman pada pola produksi. Bidang sosial keberagaman tersebut tercermin dari adanya perbedaan peran dan status sosial selain itu keanekaragaman dapat dilihat dari segi geografis, budaya, agama, etnis, dan sebagainya.

Kesatuan adalah upaya guna menciptakan wadah yang mampu menyatukan berbagai keanekaragaman baik itu suku bangsa bahasa ataupun agamayang dianut. Kesatuan merupakan cerminan rasionalitas yang lebih menekankan kesamaan dari pada perbedaan yang mengandung ide tindakan dan keputusan subjek. Bhineka Tunggal Ika ialah sebagai keseimbangan antara unsur perbedaan yang menjadi ciri keanekaragaman dengan unsur kesamaan yang menjadi ciri keanekaragaman masyarakat Indonesia harus berpegang teguh pada ideologi negara yaitu Pancasila dan cita-cita bangsa yang dirumuskan melalui Bhineka Tuanggal Ika dengan mengamalkan prinsip-prinsip persatuan Bhineka Tunggal Ika maka perbedaan dan keanekaragaman yang ada harusnya menjadi suatu modal untuk membangun peradaban yang lebih baik serta menciptakan kehidupan yang damai, rukun, toleran dan harmonis antar masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

c. Nilai Kesetaraan

Adanya nilai kesetaraan dapat dilihat dari kalimat lengkap semboyan Bhineka dalam kitab Sutasoma yaitu Bhineka Tunggal Ika, tan hana Dharma Mangarwa yang jika diterjemahkan secara bebas maka bermakna meskipun berbeda-beda akan tetapi satu jua. Tidak ada hukum yang mendua (dualisme) hal ini menunjukkan adanya nilai kesetaraan dimana Bhineka Tunggal Ika dimaksudkan agar masyarakat Indonesia menyadari sebagai satu bangsa, satu tanah air, satu bahasa dan satu tujuan nasional yaitu terciptanya sebuah masyarakat adil dan makmur yang berdasarkan Pancasila sebagai asas dan pedoman utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diketahui bahwa dalam Bhineka Tunggal Ika terdapat nilai kesetaraan yang menegaskan bahwa seluruh bangsa Indonesia memiliki hak dan kewajiban yang sama terhadap negara, untuk itu perlakuan diskriminasi pada seseorang atau kelompok tertentu tidaklah dibenarkan. Hal ini mengingatkan bahwa setiap lapisan masyarakat memiliki andil dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

d. Nilai Semangat Gotong Royong

Bhinneka Tunggal Ika lahir dari kesadaran untuk merekatkan perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam masyarakat Indonesia dalam bingkai kesatuan sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa Indonesia merdeka dikarenakan adanya semangat gotong royong, kebersamaan dan bahu membahu dalam memperjuangkan kemerdekaan dan terbebas dari penjajahan karena hal tersebut tidak dapat dicapai tanpa dukungan kekuatan dari seluruh masyarakat Indonesia hal ini menandakan bahwa Bhinneka Tunggal Ika mengandung nilai semangat gotong royong masyarakat Indonesia.

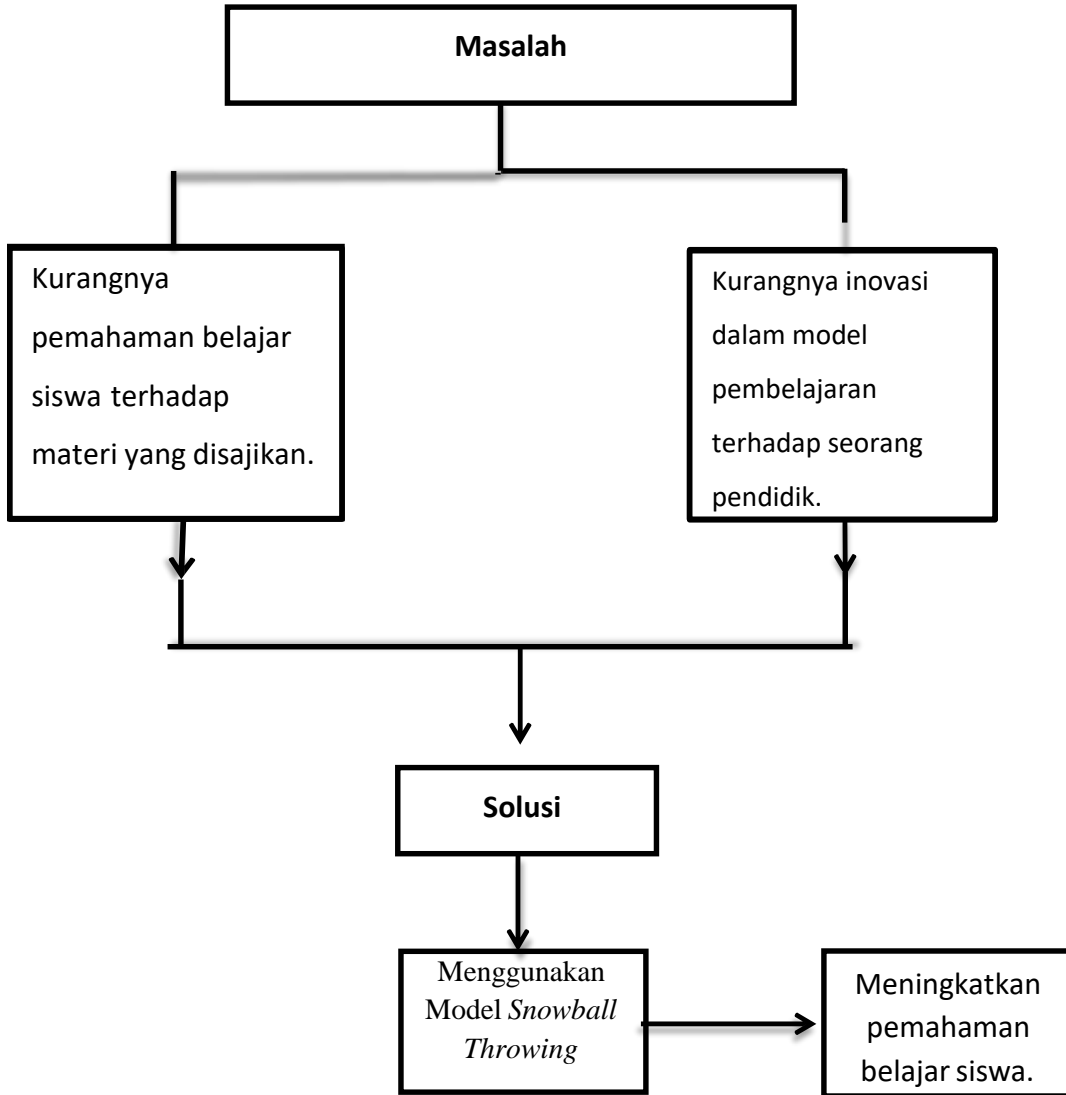
Menurut Suyanto (2014) “Gotong royong adalah nilai budaya tradisional Indonesia yang menekankan pada kerjasama, saling membantu, dan rasa kepedulian terhadap sesama.” Semangat gotong royong juga di usung oleh Soekarno Hatta pada sidang BPUPKI pertama dengan mengusulkan lima prinsip yaitu nasionalisme (kebangsaan Indonesia), internasionalisme (peri kemanusiaan), mufakat (demokrasi), kesejahteraan sosial dan Ketuhanan Yang Maha Esa. Prinsip tersebut kemudian dinamakan Pancasila yang diperas menjadi “Trisila” yaitu pertama sosio-nasionalisme perpaduan atau sintesis dari kebangsaan dan peri kemanusiaan. Kedua sosio-demokrasi perpaduan antara demokrasi kesejahteraan sosial. Ketiga ketuhanan selanjutnya Trisila tersebut diperas menjadi “Eka Sila” yang intinya adalah gotong royong.

Bhinneka Tunggal Ika terdapat nilai semangat gotong royong bangsa Indonesia dalam memperjuangkan kemerdekaan dan melawan penjajahan yaitu dengan bersatu dalam kesatuan tanpa mempermasalahkan perbedaan-perbedaan yang ada, dalam hal ini semangat gotong royong tentunya tidak dapat terlepas dari sikap kenal-mengenal dan saling memahami antar masyarakat karena dengan adanya interaksi kenal-mengenal maka akan menumbuhkan rasa kasih sayang antar sesama dengan adanya rasa kasih sayang maka akan melahirkan rasa senasib dan sepenanggungan.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah suatu kerangka yang digunakan dalam penelitian untuk membimbing dan mengarahkan proses berpikir dan analisis data. Menurut Creswell (2013) “Kerangka konseptual dalam penelitian kualitatif adalah gambaran visual yang menjelaskan hubungan antara konsep-konsep utama yang akan diteliti”. Kerangka konseptual pada padasarnya menggambarkan konsep-

konsep utama dalam melaksanakan penelitian tentang Analisis Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Untuk Meningkatkan Pemahaman Belajar Siswa Pada Materi Bhinneka Tunggal Ika kelas X SMA NII Medan.



Gambar 1 Kerangka Konseptual

C. Penelitian Yang Relevan

Penelitian relevan dalam penelitian ini bermakna sebagai referensi yang berhubungan dengan penelitian ini. Terdapat dalam penelitian yang relevan, juga pernah dibahas oleh :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Novia Ristiani (2023) tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh “Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing Dalam Meningkatkan Keterampilan Critical Thinking Pada Materi PPKn Kelas X di SMA Negeri 1 Pringsewu. Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah quasi eksperimen atau eksperimen semu dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah peserta didik di SMA Negeri 1 Pringsewu.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Yessi Malisa (2015) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Masalah Sosial Dalam Mata Pelajaran Ips”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep masalah sosial pada mata pelajaran IPS melalui penerapan model pembelajaran kooperatif Snowball Throwing pada siswa kelas IV MI Al-Islam 1 Ngesrep, Boyolali Tahun ajaran 2013. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dengan tiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV MI Al-Islam Ngesrep, Boyolali Tahun ajaran 2013 yang berjumlah 23 siswa. Teknik analisis yang digunakan adalah model analisis interaktif (Miles & Huberman) yang terdiri dari tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengumpulan yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Eva Julyanti (2019), yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Budi Utomo”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran Snowball Throwing dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa di kelas VII SMP Budi Utomo. Penelitian ini menggunakan pendekatan jenis penelitian tindakan kelas. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP dengan mata pelajaran IPA. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi, tes, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif kuantitatif dengan mendeskripsikan presentase data kuantitatif yang diperoleh.